

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era serba modern sekarang ini perusahaan sebagai suatu pelaku usaha tidak bisa lepas dari kondisi globalisasi ekonomi. Perkembangan teknologi telah membawa pengaruh besar terhadap perekonomian Indonesia, perkembangan usaha di Indonesia mengalami persaingan yang cukup ketat di semua bidang, baik di bidang perdagangan maupun perindustrian.

Bidang perdagangan, perusahaan dagang dituntut untuk bersaing guna mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan dagang dapat didefinisikan sebagai suatu organisasi yang melakukan kegiatan usaha dengan membeli barang dari pihak/perusahaan lain kemudian menjual kembali kepada masyarakat baik berupa retail atau grosir dan distributor. Dengan semakin majunya suatu perusahaan, maka semakin banyak pula masalah yang dihadapi, antara lain bagaimana perusahaan dapat menghindari penyelewengan-penyelewengan, kecurangan-kecurangan yang terdapat dalam perusahaan.

Pimpinan perusahaan wajib mengetahui keadaan yang ada di perusahaan, baik posisi keuangan maupun persediaan pada perusahaan yang dipimpinnya. Hal ini untuk mengetahui sehat tidaknya perusahaan tersebut dan apakah terhindar dari penyelewengan wewenang yang mengarah pada asset perusahaan atau tidak. Salah satu langkah yang diambil yaitu, membuat sebuah sistem yang terintegrasi mulai dari perencanaan, pencatatan, pelaporan, dan pengawasan.

Pengendalian intern atas sistem akuntansi persediaan dengan membuat pembagian jenis transaksi kegiatan dan dibagi dalam pemisahan bagian yang mempunyai fungsi dan tanggung jawab masing-masing karyawan, sistem otorisasi yang dilakukan atas setiap transaksi kegiatan, dokumen dan pencatatan, pengendalian fisik serta pengendalian yang dilakukan secara independen terhadap transaksi pembelian yang dilakukan. Pengendalian intern atas sistem akuntansi persediaan mencakup kegiatan perusahaan yang dirancang dalam suatu metode, jaringan dan prosedur dalam perusahaan atas persediaan.

Persediaan merupakan barang dagang yang dibeli kemudian disimpan untuk dijual dalam operasi normal perusahaan sehingga perusahaan senantiasa memberi perhatian yang besar dalam persediaan. Modal yang tertanam dalam persediaan sering kali merupakan harta lancar yang paling besar dalam perusahaan. Penjualan akan menurun jika barang tidak tersedia dalam bentuk, jenis dan jumlah yang diinginkan pelanggan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia : **“Istilah persediaan sendiri didefinisikan sebagai asset yang dimiliki dan untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa.”**¹

Dalam proses produksi untuk dijual. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Persediaan sangat rentan terhadap kerusakan maupun pencurian. Pengendalian intern juga bertujuan melindungi harta perusahaan dan juga informasi mengenai persediaan lebih dapat dipercaya.

¹ Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). **Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1: Penyajian Laporan Keuangan**. IAI: Jakarta. 2018. Hal.14

Pengendalian intern persediaan dapat dilakukan dengan melakukan tindakan pengamanan untuk mencegah terjadinya kerusakan, pencurian, maupun tindakan penyimpangan lainnya.

Kerusakan, pemasukan yang tidak benar, lalu untuk mencatat permintaan, barang yang dikeluarkan tidak sesuai pesanan, dan semua kemungkinan lainnya dapat menyebabkan catatan persediaan berbedah dengan persediaan yang sebenarnya ada di gudang. Untuk itu, diperlukan pemeriksaan persediaan secara periodik atas catatan persediaan berbeda dengan persediaan yang sebenarnya.

Karena banyak jenis aktivitas keluar masuk barang sehingga di khawatirkan akan terjadi kehilangan, pencurian, kelalaian pencatatan, maka diperlukan pengendalian interen persediaan yang baik agar tidak terjadi penyelewengan dalam menjalankan tugas.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Bagaimana penerapan sistem pengendalian intern persediaan pada PT. Hotnauli Jaya Gontingbulu Sosorgonting Doloksanggul

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana sistem pengendalian intern persediaan barang dagang pada PT. Hotnauli Jaya gontingbulu Sosorgonting Doloksanggul.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai sistem pengendalian intern atas barang dagang pada PT. Hotnauli Jaya Gontingbulu Sosorgonting Doloksanggul, serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

Bagi PT. Hotnauli Jaya Gontingbulu Sosorgonting Doloksanggul sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk menerapkan pelaksanaan sistem pengendalian interen persediaan barang dagang pada PT. Hotnauli Jaya Gontingbulu Sosorgonting Doloksanggul.

BAB II

LANDASA TEORI

2.1 Sistem Pengendalian Intern

2.1.1 Pengertian Sistem Pengendalian Intern

Sistem pengendalian intern sangat diperlukan dalam suatu perusahaan yaitu untuk pengembagan sumber daya yang efektif dan efesien dan untuk menghindari terjadinya penggelapan, persekongkolan, pencurian terhadap asset perusahaan yang menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan seorang manager yang berpengalaman untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efesiensi dan dipatuhinya kebijakan manajemen yang merupakan tujuan sistem pengendalian intern.

Pengendalian intern memainkan peran penting dalam hal bagaimana manajemen memenuhi tanggung jawab untuk mempertahankan pengendalian yang memberi keyakinan memadai suatu bahwa terdapat pengendalian yang layak atas aktiva dan catatan entitas. Pengendalian yang tepat tidak hanya memastikan bahwa aktiva dan pencatatan dijaga, tetapi juga menciptakan lingkungan dimana efesiensi dan efektivitas didorong dan dimonitor. Manajemen juga membutuhkan sistem pengendalian yang menghasilkan informasi yang andal bagi pengambilan keputusan.

Menurut Mulyadi :

“Sistem pengendalian intern meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga asset organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.”²

Menurut IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia):

“Sebagai suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan entitas lain yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian dalam kendala pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.”³

Menurut Amin Widjaja Tunggal :

“Pengendalian intern adalah suatu proses yang dijalankan oleh Dewan Komisaris, Manajemen, dan Personal entitas lain yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan yaitu keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi, dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.”⁴

Berdasarkan pengertian sistem pengendalian intern menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengenalian intern adalah suatu proses yang dibuat untuk memberikan jaminan keamanan bagi unsur-unsur yang ada di dalam perusahaan dan bentuk rencana organisasi serta metode yang digunakan untuk menjaga dan melindungi aktiva, menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya, yang dijalankan oleh Dewan Komisaris, Manajemen, dan Personel lainnya.

² Mulyadi. **Sistem Akuntansi**. Edisi Keempat. Salembah Empat: Jakarta. 2016. Hal.129

³Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). **Standar Profesional Akuntan Publik**. Salembah Empat: Jakarta. 2011. Hal.319

⁴Amin Widjaja Tunggal. **Key Concept In Auditing and Assurance Sevice**, Harvarindo: Jakarta. 2010. Hal.195

2.1.2 Tujuan Sitem Pengendalian Intern

Suatu pengendalian yang efektif dan efisien sangat dibutuhkan oleh organisasi atau perusahaan, karena dengan adanya sistem pengendalian intern diharapkan semua yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan dengan baik.

Menurut Carl S Warren dalam bukunya yang berjudul Pengantar Akuntansi, pengendalian intern memberikan jaminan yang wajar yaitu:

1. Informasi yang bersifat akurat
2. Karyawan yang mematuhi peraturan dan ketentuan
3. Aktiva dilindungi dan digunakan untuk pencapaian tujuan⁵

Menurut Mulyadi dalam bukunya “Sistem Akuntansi”, Tujuan utama dari sistem pengendalian intern adalah :

1. Menjaga kekayaan organisasi
2. Mengecek ketelitian dan keandalan akuntansi
3. Mendorong efisiensi
4. Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen⁶

Berikut ini akan dijelaskan tujuan system pengendalian interen:

1. Menjaga kekayaan organisasi.

Kekayaan fisik suatu perusahaan dapat dicuri, disalahgunakan atau hancur karena kecelakaan kecuali jika kekayaan tersebut dilindungi dengan pengendalian yang memadai. Begitu juga dengan kekayaan perusahaan yang tidak memiliki wujud fisik seperti piutang dagang akan rawan oleh kekurangan jika dokumen penting dan catatan tidak dijaga.

⁵ Warren, Carl S. **Pengantar Akuntansi**.: Jakarta. 2014. Hal.129

⁶ Mulyadi. , **Op. Cit** Hal.163

2. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi.

Manajemen memerlukan informasi keuangan yang diteliti dan andal untuk menjalankan kegiatan usahanya. Banyak informasi akuntansi yang digunakan oleh manajemen untuk dasar pengambilan keputusan penting. Pengendalian intern dirancang untuk memberikan jaminan proses pengolahan data akuntansi akan menghasilkan informasi keuangan yang teliti dan andal karena data akuntansi mencerminkan perubahan kekayaan perusahaan.

3. Mendorong efisiensi.

Pengendalian intern ditunjukkan untuk mencegah duplikasi usaha yang tidak perlu atau pemborosan dalam segala kegiatan bisnis perusahaan dan untuk mencegah penggunaan sumber perusahaan yang tidak efisien.

4. Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Untuk mencapai tujuan perusahaan, manajemen menetapkan kebijakan dan prosedur. Pengendalian intern ini ditunjukkan untuk memberikan jaminan yang memadai agar kebijakan manajemen dipatuhi oleh karyawan.

Berdasarkan kedua defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pengendalian intern adalah untuk menjaga kekayaan organisasi dan mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi serta mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen serta taat pada kebijakan-kebijakan yang telah digariskan pimpinan perusahaan.

2.1.3 Unsur-unsur Sistem Pengendalian Intern

Sistem pengendalian intern mencakup kebijakan dan prosedur yang dirancang dan digunakan oleh manajemen untuk memberikan keyakinan yang memadai bahwa tujuan pengendalian dapat dipenuhi.

Menurut Mulyadi unsur pokok sistem pengendalian intern ada empat unsur, yaitu:

- 1) **Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab dan wewenang secara tegas.**
- 2) **Sistem otorisasi dan prosedur pencatatan.**
- 3) **Praktik yang sehat.**
- 4) **Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya.⁷**

Berikut ini akan dijelaskan unsur pokok system pengendalian interen:

- a. struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab dan wewenang secara tegas. Struktur organisasi merupakan kerangka pembagian tanggung jawab fungsional kepada unit-unit organisasi yang dibentuk untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pokok perusahaan.
- b. Sistem otorisasi dan prosedur pencatatan. Dalam organisasi, setiap transaksi hanya terjadi atas dasar otorisasi dari pejabat yang memiliki wewenang untuk otorisasi atas terlaksananya setiap transaksi
- c. Praktik yang sehat. Pembagian tanggung jawab fungsional dan sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang telah diterapkan tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak diciptakan cara-cara untuk menjamin praktik yang sehat dalam pelaksanaannya.

⁷ **Ibid**, Hal.130

d. Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya. Unsur mutu karyawan merupakan unsur sistem pengendalian intern yang sangat penting. Jika perusahaan memiliki karyawan yang kompeten dan jujur, unsur pengendalian yang lain dapat dikurangi sampai batasan yang minimum dan perusahaan tetap mampu menghasilkan pertanggungjawaban keuangan yang dapat diandalkan.

Diantara ke empat unsur pengendalian tersebut, unsur mutu karyawan yang sesuai dengan tanggung jawabnya merupakan unsur pengendalian yang paling penting. Karena apabila karyawan yang ditempatkan tidak sesuai dengan kemampuannya maka seluruh aktivitas tidak akan berjalan lancar dan apa yang telah dilakukan tidak akan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, unsur manusia atau karyawan harus benar-benar ditempatkan sesuai dengan bidang dan kemampuannya serta memiliki tugas yang telah ditetapkan agar apa yang menjadi tujuan perusahaan dapat tercapai dengan baik.

2.1.4 Jenis-jenis Sistem Pengendalian Intern

Berdasarkan tujuan dari pengendalian intern maka jenis pengendalian intern ini dibagi menjadi dua yaitu, pengendalian intern akuntansi, dan pengendalian intern administrasi.

1. Pengendalian Intern Akuntansi

Yang dikendalikan dalam pengendalian intern akuntansi ini meliputi, keandalan data, persetujuan, pemisahan fungsi operasional, pencatatan, pengawasan, serta pengawasan asset perusahaan.

2. Pengendalian Intern Administrasi

Dalam pengendaliannya, internal administrasi mengurus beberapa hal meliputi, efisiensi usaha, analisis resiko, kebijakan direksi, manajemen sumber daya, dan pengendalian mutu.

Berdasarkan manfaatnya, jenis pengendalian intern juga dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:

1. Pengendalian Preventif

Pengendalian ini digunakan untuk mencegah kesalahan yang terjadi. Dalam hal ini secara otomatis akan dilakukan pengecekan yang dirancang untuk mencegah penyalahgunaan.

2. Pengendalian Detektif

Pengendalian ini digunakan untuk mendeteksi kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam memasukkan data.

3. Pengendalian Korektif

Pengendalian ini digunakan untuk memberikan informasi kepada pihak manajemen untuk memperbaiki kesalahan yang terjadi. Pengendalian ini dirancang untuk mengoreksi kesalahan yang terdeteksi.

Berdasarkan cakupannya jenis pengendalian ini juga dibagi lagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Pengendalian Umum

Pengendalian ini digunakan untuk memproses semua aktivitas yang berhubungan dengan data di dalam computer. Hal-hal yang diproses meliputi, pemisahan tanggung jawab dan pengolahan data.

2. Pengendalian Aplikasi

Pengendalian ini digunakan untuk megawasi jalannya transaksi dan penggunaan program di aplikasi-aplikasi komputer. Pengendalian ini bertujuan untuk menjaga setiap transaksi harus selalu dicatat, mendapat otorisasi, diproses, dan dilaporkan dengan baik.

2.1.5 Komponen-komponen Sistem Pengendalian Intern

Menurut V. Wiratna Sujarweni sistem penegendalian intern memiliki lima komponen utama sebagai berikut:

1. **Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)**
2. **Penaksiran Resiko (*Risk Assesment*)**
3. **Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)**
4. **Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)**
5. **Pemantauan (*Monitoring*)⁸**

Berikut ini akan dijelaskan komponen utama sistem pengendalian interen:

1) Lingkungan Pengendalian. (*Control Environment*)

Lingkungan pengendalian merupakan sarana dan prasarana yang ada di dalam organisasi atau perusahaan untuk menjalankan struktur pengendalian intern yang baik. Beberapa komponen yang mempengaruhi lingkungan pengendaluian intern adalah:

- a. Komitmen manajemen terhadap integritas dan nilai-nilai etika. Dalam perusahaan harus selalu ditanamkan etika dimana jika etika itu dilanggar itu merupakan penyimpangan. Contohnya: datang tepat waktu adalah suatu etika yang baik dan begitu sebaliknya.

⁸ V. Wiratna. **Akuntansi Manajemen**. UPP STIM YKPN. Yogyakarta. 2015. Hal.71

b. Filosofi yang dianut oleh manajemen dan gaya operasional yang dipakai oleh manajemen, artinya di sini bahwa manajemen akan menegakkan peraturan, artinya di sini bahwa manajemen akan menegakkan peraturan. Jika yang melanggar akan dikenakan sanksi yang tegas.

c. Struktur Organisasi

1. Metode pembagian tugas dan tanggungjawab.

Dalam perusahaan harus jelas dan tegas dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya.

2. Kebijakan dan praktik yang menyangkut sumber daya manusia.

Perusahaan dalam memilih karyawan harus selektif dan melalui prosedur tes yang semestinya bukan nepotisme dan sejenisnya.

3. Pengaruh dari luar.

Apabila lingkungan dalam perusahaan sudah baik, maka pengaruh dari luar yang buruk akan mudah bersama-sama ditangkal dan pengaruh yang baik akan lebih mudah diterima.

2) Penaksiran Resiko (*Risk Assesment*)

Manajemen perusahaan harus dapat mengidentifikasi berbagai resiko yang dihadapi oleh perusahaan. Dengan memahami risiko, manajemen dapat mengambil tindakan pencegahan, sehingga perusahaan dapat menghindari kerugian yang besar. Ada tiga kelompok risiko yang dihadapi perusahaan, yaitu:

- a. Risiko strategis, yaitu mengerjakan sesuatu dengan cara yang salah (misalnya: harusnya dikerjakan dengan komputer ternyata dikerjakan secara manual).
- b. Risiko finansial, yaitu risiko menghadapi kerugian keuangan. Hal ini dapat disebabkan karena uang hilang, dihambur-hamburkan, atau dicuri.
- c. Risiko informasi, yaitu menghasilkan informasi yang tidak relevan atau informasi yang keliru, atau bahkan sistem informasinya tidak dapat dipercaya.

3) Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)

Kegiatan pengawasan merupakan berbagai proses dan upaya yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menegakkan pengawasan atau pengendalian operasi perusahaan. *Committee of Sponsoring Organizations (COSO)* mengidentifikasi setidaknya ada lima hal yang dapat diterapkan oleh perusahaan yaitu:

- a. Pemberian otorisasi atas transaksi dan kegiatan.

Otorisasi dengan cara membubuhkan tanda tangan sebagai bentuk persetujuan dari atasan. Contoh: untuk meminta pergantian peralatan kantor maka bagian pembelian harus meminta persetujuan dari pimpinan keuangan itu dibuktikan dengan tanda tangan.

- b. Pembagian tugas dan tanggung jawab.

Pembagian tugas dan tanggung jawab berdasarkan struktur organisasi yang telah dibuat perusahaan.

- c. Rancangan dan penggunaan dokumen dan catatan yang baik.

Dokumen sebaiknya mudah dipakai oleh karyawan, dokumen dibuat dengan bahan yang berkualitas agar bertahan lama jika disimpan.

- d. Perlindungan yang cukup terhadap kekayaan dan catatan perusahaan.

Perlindungan yang ketat ini meliputi :

- a) Antara pencatatan dan pembawaan kas harus berbeda orangnya.
- b) Tersedia tempat penyimpanan yang baik.
- c) Pembatasan akses ruang-ruang yang penting.

- e. Pemeriksaan terhadap kinerja perusahaan.

Pemeriksaan kinerja ini dapat dilakukan dengan salah satu langkah berikut:

- a) Membuat rekonsiliasi/pencocokan antara catatan perusahaan dengan bank, maupun rekonsiliasi antara dua catatan yang terpisah mengenai suatu rekening.
- b) Melakukan stok opname yaitu mencocokkan jumlah unit persediaan di gudang dengan catatan persediaan.
- c) Menjumlah berbagai hitungan dengan cara batch total, yaitu penjumlahan dari atas ke bawah.

4) Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)

Merancang sistem informasi perusahaan dan manajemen puncak harus mengetahui hal-hal berikut ini:

- a. Bagaimana transaksi diawali.
- b. Bagaimana data dicatat ke dalam formulir yang siap dimasukkan ke sistem komputer.

- c. Bagaimana fail data dibaca, diorganisasi, dan diperbaharui isinya.
 - d. Bagaimana data diproses agar menjadi informasi dan informasi diproses lagi menjadi informasi yang lebih berguna bagi pembuat keputusan.
 - e. Bagaimana informasi yang baik dilakukan.
 - f. Bagaimana transaksi berhasil.
- 5) Pemantauan (*Monitoring*) adalah kegiatan untuk mengikuti jalannya sistem informasi akuntansi, sehingga apabila ada sesuatu berjalan tidak seperti yang diharapkan, dapat segera diambil tindakan. Berbagai bentuk pemantauan di dalam perusahaan dapat dilaksanakan dengan salah satu atau semua proses berikut ini:
- a. Supervise yang efektif, yaitu manajemen yang lebih atas dapat mengawasi manajemen dan karyawan di bawahnya.
 - b. Akuntansi pertanggungjawaban yaitu perusahaan menerapkan suatu sistem akuntansi yang dapat digunakan untuk menilai kinerja masing-masing manajer, masing-masing departemen, dan masing-masing proses yang dijalankan oleh perusahaan.
 - c. Audit intern yaitu pengauditan yang dilakukan oleh auditor di dalam perusahaan.

2.1.6 Keterbatasan Pengendalian Intern

Tidak ada suatu sistem pengendalian yang dapat mencegah secara sempurna semua pemborosan dan penyelewengan yang terjadi pada suatu perusahaan, karena pengendalian intern setiap perusahaan memiliki keterbatasan

bawaan, keterbatasan-keterbatasan suatu pengendalian intern tersebut seperti yang dikemukakan oleh Mulyadi keterbatasan bawaan yang melekat pada setiap pengenalan intern adalah:

- 1) Kesalahan dalam pertimbangan**
- 2) Gangguan**
- 3) Kolusi**
- 4) Pengabaian oleh manajemen**
- 5) Biaya lawan manfaat⁹**

Berikut ini akan dijelaskan keterbatasan bawaan yang melekat pada setiap pengenalan intern:

1. Kesalahan dalam pertimbangan, seringkali manajemen dan personel lain dapat salah dalam mempertimbangkan keputusan bisnis yang diambil.
2. Gangguan, dalam pengendalian yang telah ditetapkan dapat terjadi karena personel secara keliru memahami perintah atau membuat kesalahan karena kelalaian.
3. Kolusi, terjadi ketika dua atau lebih karyawan berkonspirasi untuk melakukan pencurian (korupsi) ditempat mereka bekerja. Pengabaian oleh manajemen muncul karena manajer suatu organisasi memiliki lebih banyak otoritas dibandingkan karyawan biasa, sehingga proses pengendalian cenderung lebih efektif pada manajemen tingkat bawah dibandingkan pada manajemen tingkat atas.
4. Biaya lawan manfaat, konsep jaminan yang meyakinkan atau masuk akal mempunyai arti bahwa biaya pengendalian intern tidak melebihi manfaat yang dihasilkan.

⁹ Mulyadi. **Op.Cit.** Hal.181

2.2 Persediaan Barang Dagang

2.2.1 Pengertian Persediaan

Persediaan adalah istilah yang diberikan untuk aktiva yang akan dijual dalam kegiatan normal perusahaan atau yang dimaksudkan secara langsung atau tidak langsung kedalam barang yang diproduksi dan kemudian dijual. Pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat kecermatan. Investari dalam persediaan biasanya merupakan aktiva lancar paling besar dari perusahaan dagang dan manufaktur.

Pengertian persediaan adalah aktiva (PSAK no. 14) :

- a. Tersedian untuk dijual dalam kegiatan usaha normal.
- b. Dalam proses produksi atau dalam perjalanan.
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.¹⁰

Dari beberapa pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa persediaan barang dagang adalah suatu asset lancar yang digunakan dalam kegiatan perusahaan dagang dengan cara dibeli dengan tujuan untuk dijual kembali tanpa mengubah bentuk barang dagangan tersebut.

2.2.2 Pentingnya Persediaan Bagi Perusahaan

Persediaan bagi perusahaan-perusahaan besar merupakan salah satu kunci penting dalam operasional perusahaan. Semua organisasi tentunya memiliki

¹⁰ Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) NO.14. **Persediaan**. Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta. 2015.

sistem perencanaan dan sistem pengendalian persediaan. Persediaan merupakan asset termahal dari sebuah perusahaan, persediaan dapat mewakili 50% dari keseluruhan modal yang diinvestasikan. Disatu sisi perusahaan akan berusaha mengurangi biaya dengan mengurangi jumlah persediaan. Tetapi disisi yang lain tanpa adanya persediaan sebuah perusahaan tidak dapat berjalan dan dapat terhenti proses produksinya dan konsumen menjadi kecewa saat barang tidak tersedia. Oleh karena alasan inilah manajer operasional bertugas untuk menyeimbangkan kedua sisi tersebut.

2.2.3 Fungsi Persediaan

Tujuan dari manajer operasional adalah untuk menyeimbangkan antara investasi persediaan dengan kepuasan konsumen. Persediaan dapat memberikan fungsi-fungsi kepada perusahaan sehingga dapat menambah fleksibilitas bagi kegiatan operasional. Ada empat fungsi persediaan bagi perusahaan menurut Hierzer & Render adalah :

- a. Untuk memberikan pilihan barang agar dapat memenuhi permintaan konsumen yang diantisipasi dan memisahkan perusahaan dari fluktuasi permintaan. Persediaan seperti ini digunakan secara umum pada perusahaan ritel.**
- b. Untuk memisahkan beberapa tahap dari proses produksi. Jika persediaan sebuah perusahaan berfluktuatif, persediaan tambahan mungkin diperlukan agar memisahkan proses produksi dari pemasok.**
- c. Mengambil keuntungan dari melakukan pemesanan dengan sistem diskon kuantitas, karena dengan melakukan pembelian dalam jumlah banyak dapat mengurangi biaya pengiriman.**
- d. Melindungi perusahaan terhadap inflasi dan kenaikan harga.¹¹**

¹¹ Heizer, Jay and Render Barry. **Manajemen Keberlangsungan dan Rantai Pasokan.** Edisi Kesebelas. Salembah Empat. Jakarta. 2015.

2.2.4 Jenis-jenis Persediaan

Persediaan biasanya mencakup beberapa jenis persediaan seperti persediaan bahan mentah, persediaan bahan setengah jadi, dan persediaan barang jadi (barang dagangan). Bahan mentah adalah bahan yang akan digunakan untuk memproduksi barang dagangan. Barang setengah jadi adalah barang yang belum selesai sepenuhnya menjadi barang dagangan. Barang jadi adalah barang yang sudah selesai dikerjakan dan siap untuk dijual.

Menurut Munawir, mengemukakan bahwa:

“Untuk perusahaan perdagangan yang dimaksud dengan persediaan adalah semua barang-barang yang diperdagangkan yang sampai tanggal neraca masih digunakan/belum laku dijual. Untuk perusahaan *manufacturing* (yang memproduksi barang) maka persediaan yang dimiliki meliputi: persediaan barang mentah, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi.”¹²

Pada dasarnya jenis-jenis persediaan adalah persediaan barang mentah, barang dalam proses dan persediaan barang jadi. Perusahaan dagang menggunakan jenis persediaan barang jadi yang didapat dengan cara dibeli dengan tujuan dijual kembali tanpa merubah fisik barang dagangan tersebut.

2.2.5 Sistem Pencatatan Persediaan

Persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah (*the lower of cost and realizable value*). Nilai realisasi bersih adalah taksiran harga penjualan dalam kegiatan usaha normal dikurangi taksiran biaya penyelesaian dan taksiran biaya yang diperlukan untuk melaksanakan penjualan.

¹² Munawir, S. **Analisis Informasi Keuangan**. Liberty. Yogyakarta.2010.

Ada dua macam metode pencatatan persediaan menurut Baridwan, yaitu:

1. **Metode Persediaan Buku (*Perpetual*)**
2. **Metode Persediaan Fisik (*Periodik*)**¹³

Metode pencatatan persediaan diuraikan sebagai berikut:

1) Metode Persediaan Buku (*Perpetual*)

Dalam metode buku setiap jenis persediaan dibuatkan rekening sendiri-sendiri yang merupakan buku pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu bisa diawasi dari rekening kontrol persediaan barang dalam buku besar. Rekening yang digunakan untuk mencatat persediaan ini terdiri dari beberapa kolom yang dapat dipakai untuk mencatat pembelian, penjualan, dan saldo persediaan setiap perusahaan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo rekening persediaan.

Perlakuan akuntansi untuk metode pencatatan *perpetual* adalah sebagai berikut:

- a. Pembelian barang dagang akan di debit pada akun persediaan.
- b. Beban angkut pembelian akan di debit pada akun persediaan.
- c. Retur pembelian akan di kredit pada akun persediaan.
- d. Potongan pembelian akan di kredit pada akun persediaan.
- e. Beban pokok penjualan atau harga pokok penjualan diakui bersama dengan pengakuan penjualan dan akun persediaan akan di kredit.
- f. Akun persediaan adalah akun pengendali yang didukung dengan buku besar pembantu untuk setiap jenis/item persediaan.

¹³ Baridwan, Zaki. **Sistem Akuntansi Penyusunan Prosedur dan Metode**. Edisi Kelima. BPFE. Yogyakarta. 2010.

2) Metode Persediaan Fisik (*Periodik*)

Penggunaan metode fisik mengharuskan adanya perhitungan barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Perhitungan persediaan ini diperlukan untuk mengetahui beberapa jumlah barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Perhitungan persediaan ini diperlukan untuk mengetahui beberapa jumlah barang yang masih ada dan kemudian diperhitungkan harga pokoknya. Dalam metode ini mutasi persediaan barang tidak diikuti dalam buku-buku, setiap pembelian barang dicatat dalam rekening pembelian. Karena tidak ada catatan mutasi persediaan barang maka harga pokok penjualan juga tidak dapat diketahui sewaktu-waktu. Maka untuk mengetahui perubahan atau saldo akhirnya perlu dilakukan perhitungan fisik (*stock opname*).

2.2.6 Penilaian Persediaan dan Metode Penilaian Persediaan

Biaya persediaan yang diakui sebagai beban selama periode, seringkali disebut sebagai beban pokok penjualan. Pengukuran persediaan dihitung dengan perhitungan rumus (PSAK no. 14, revisi 2015) rumus tersebut yaitu:

1. Identifikasi spesifik
2. Biaya Rata-rata Tertimbang
3. Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP)¹⁴

Pengukuran persediaan dihitung dengan perhitungan rumus diuraikan sebagai berikut:

¹⁴ Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) NO.14. **Persediaan**. Ikatan Akuntan Indonesia: Jakarta. 2015.

1. Identifikasi spesifik

Identifikasi spesifik artinya biaya-biaya spesifik diasribusi ke *item* persediaan tertentu. Cara ini merupakan perlakuan yang sesuai bagi item yang dipisahkan untuk proyek tertentu, baik yang dibeli maupun yang dihasilkan. Namun demikian, identifikasi spesifik biaya tidak tepat ketika terdapat jumlah besar item dalam persediaan yang dapat menggantikan satu sama lain (*ordinarily interchangeable*). Dalam keadaan demikian, metode pemilihan item yang masih berada dalam persediaan dapat digunakan untuk menentukan dimuka dampaknya dalam laporan laba rugi.

2. Biaya Rata-rata Tertimbang

Rumusan biaya rata-rata tertimbang, biaya setiap item ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari item yang serupa pada awal periode dan biaya item yang serupa yang dibeli atau diproduksi selama satu periode. Perhitungan rata-rata dapat dilakukan secara berkala atau pada setiap penerimaan kiriman, tergantung pada keadaan entitas.

3. Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP)

Formula MPKP mengasumsikan item persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga item yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian.

Penggunaan metode penilaian persediaan dalam menentukan harga pokok penjualan tergantung pada kebijakan perusahaan dalam pengambilan keputusan. Masing-masing metode penilaian yang telah diuraikan diatas, akan menghasilkan nilai harga pokok penjualan yang terlalu besar dapat memperkecil

keuntungan perusahaan sedangkan beban pokok penjualan yang terlalu tinggi mengakibatkan harga jual persediaan barang dagang menjadi tinggi, hal ini berpengaruh langsung pada penjualan oleh karena itu manajemen perusahaan harus melakukan pengendalian persediaan.

2.2.7 Pengendalian Interen Atas Persediaan

Pengendalian persediaan merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh suatu perusahaan termasuk keputusan-keputusan yang diambil sehingga kebutuhan akan bahan untuk keperluan proses produksi dapat terpenuhi secara optimal dengan risiko sekecil mungkin.

Berbicara mengenai pengendalian interen atas persediaan sesungguhnya ada dua tujuan utama dari diterapkannya pengendalian tersebut, yaitu untuk mengamankan atau mencegah asset perusahaan (persediaan) dari tindakan pencurian, penyelewengan, penyalagunaan, dan kerusakan, serta menjamin keakuratan (ketepatan) penyajian persediaan dalam laporan keuangan. Pengendalian interen seharusnya dimulai pada saat barang diterima. Laporan penerimaan barang yang bernomor urut tercetak seharusnya disiapkan oleh bagian penerimaan untuk menetapkan tanggungjawab awal atas persediaan.

Untuk memastikan bahwa barang yang diterima sesuai dengan apa yang dipesan, maka setiap laporan penerimaan barang harus dicocokkan dengan formulir pesanan pembelian yang asli. Harga barang yang dipesan, seperti yang tertera dalam formulir pesanan pembelian, seharusnya dicocokkan dengan harga yang tercantum dalam faktur tagihan (*invoice*), setelah laporan penerimaan barang,

formulir pesanan pembelian, dan faktur tagihan dicocokkan perusahaan akan mencatat persediaan dalam catatan akuntansi. Prosedur yang diterapkan dengan benar mampu memberikan perlindungan terhadap persediaan yang diterapkan pada perusahaan. Pemisahan tanggung jawab fungsional serta sistem otorisasi dan prosedur pencatatan yang telah diterapkan juga harus didukung dengan adanya praktek yang sehat dalam setiap pelaksanaannya.

Sistem pengendalian intern persediaan barang dagang berkaitan erat dengan:

1. Prosedur Pembelian (Pengadaan) Barang

Pembelian barang dagang merupakan kegiatan pengadaan barang dagang yang diperlukan bagi operasional perusahaan. Pembelian barang dagang dapat dilakukan secara tunai maupun kredit.

2. Prosedur Retur Pembelian

Retur pembelian dilakukan jika barang yang telah dibeli tidak sesuai dengan pesanan yang tercantum dalam surat orderan pembelian. Ketidaksesuaian itu bisa terjadi dikarenakan barang yang dikirim oleh pemasok tidak sesuai dengan spesifikasi yang tercantum dalam orderan pembelian, barang yang diterima mengalami kerusakan saat pengiriman, barang yang diterima melewati batas waktu pengiriman yang dijanjikan pemasok.

3. Prosedur Penghitungan Fisik Persediaan

Perhitungan fisik persediaan digunakan oleh perusahaan untuk menghitung fisik persediaan yang disimpan di gudang yang hasilnya digunakan untuk meminta pertanggungjawaban bagian gudang mengenai pelaksanaan

penyimpanan, dan pertanggungjawaban bagian kartu persediaan mengenai keandalan catatan persediaan yang diselenggarakannya serta untuk melakukan penyesuaian terhadap catatan persediaan di bagian kartu persediaan.

2.3 Sistem Pengendalian Interen atas Persediaan

2.3.1 Pengertian Sistem Pengendalian Intern atas Persediaan

Menurut Messier :

“Pengendalian Intern atas persediaan yaitu otorisasi aktivitas produksi dan pemeliharaan persediaan pada tingkat yang tepat, pengeluaran, permintaan, pembelian ke departemen pembelian.”¹⁵

Menurut Mulyadi :

“Pengendalian intern atas persediaan merupakan hal yang penting karena persediaan adalah bagian yang amat penting dari suatu perusahaan dagang.”¹⁶

Perusahaan yang sukses biasa amat berhati-hati dalam melakukan pengawasan atas persediaan yang dimilikinya. Pengendalian atas persediaan meliputi perhitungan fisik yang harus dilakukan setiap tahun, karena dengan cara itulah suatu perusahaan dapat mengetahui secara pasti jumlah persediaan yang ada. Jika kesalahan yang terjadi, maka catatan akuntansi akan disesuaikan sehingga menjadi sama dengan hasil perhitungan fisik dari barang tersebut. Harus dilakukan pemisahan antara pegawai yang menangani persediaan dari catatan akuntansi. Sistem persediaan yang terkomputerisasi dapat membantu perusahaan menjaga jumlah barang.

¹⁵ Mesier, William F. **Jasa Audit dan Asuransi: Pendekatan Sistematis: Buku 1.** Salembah Empat: Jakarta. 2014. Hal 154.

¹⁶ Mulyadi, **Loc. cit** Hal 163.

2.3.2 Unsur Pengendalian Intern atas Sistem Akuntansi Persediaan

Menurut Mulyadi, unsur pengendalian intern digolongkan kedalam tiga kelompok, yaitu :

1. Organisasi
2. System Otorisasi dan Prosedur Pencatatan
3. Praktik yang sehat ¹⁷

Unsur pengendalian intern dapat di uraikan sebagai berikut :

1. Organisasi

- 1) Perhitungan fisik persediaan harus dilakukan oleh suatu panitia yang terdiri dari fungsi pemegang kartu persediaan fisik, fungsi perhitungan dan fungsi pengecekan.
- 2) Panitia yang dibentuk harus terdiri dari karyawan selain karyawan fungsi gudang dan fungsi akuntansi persediaan, karena dikedua fungsi inilah yang justru dievaluasi tanggungjawabnya atas persediaan.

2. System Otorisasi dan Prosedur Pencatatan

- 1) Daftar perhitungan fisik persediaan ditanda tangani oleh ketua panitia perhitungan fisik persediaan.
- 2) Pencatatan hasil perhitungan fisik persediaan didasarkan atas kartu perhitungan fisik yang telah diteliti kebenarannya oleh pemegang kartu perhitungan fisik.
- 3) Harga satuan yang dicantumkan dalam daftar hasil perhitungan fisik berasal dari kartu persediaan yang bersangkutan.

¹⁷ Ibid, Hal 581

- 4) *Adjustment* terhadap kartu persediaan didasarkan pada informasi (kualitas maupun harga pokok) tiap jenis persediaan yang tercantum dalam daftar perhitungan fisik
3. Praktik yang sehat
- 1) Kartu perhitungan fisik yang bernomor urut tercetak dan penggunaannya dipertanggungjawabkan oleh fungsi pemegang kartu perhitungan fisik.
 - 2) Perhitungan fisik setiap jenis persediaan dilakukan dua kali secara independen, pertama kali oleh penghitung dan kedua kali oleh pengecek.
 - 3) Kualitas dan data persediaan yang lain yang tercantum dalam bagian ke-3 dan bagian ke-2 kartu perhitungan fisik dicocokkan oleh fungsi pemegang kartu perhitungan fisik sebelum data yang tercantum pada bagian ke-2 kartu perhitungan fisik dicatat dalam daftar hasil perhitungan fisik.
 - 4) Peralatan dan metode yang digunakan untuk mengatur dan menghitung kualitas persediaan harus dijamin ketelitiannya

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam mendekati objek yang diteliti yang merupakan pedoman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian agar data dapat dikumpulkan secara efektif dan efisien guna dianalisis berdasarkan tujuan yang diinginkan peneliti. Suatu rancangan penelitian atau pendekatan dipengaruhi oleh banyaknya *variable* dan dipengaruhi juga oleh tujuan, waktu dan dana yang tersedia bagi peneliti, dan juga subyek peneliti serta minat atau selera peneliti.

3.1 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan apa yang akan dibahas dan diteliti. Penelitian ini dilaksanakan pada, PT Hotnauli Jaya Gontingbulu Sosorgoting Doloksanggul, Humbang Hasundutan, Sumatra Utara. Adapun yang terjadi objek penelitian ini adalah system pengendalian interen atas persediaan barang dagang yang diterapkan perusahaan.

3.2 Jenis Penelitian

Sugiyono jenis penelitian berdasarkan tingkat eksplorasi yaitu:

1. **Penelitian Deskriptif**
2. **Penelitian Komparatif**
3. **Penelitian Asosiatif**¹⁸

Penelitian berdasarkan tingkat ekspkarsi diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian Deskriptif

¹⁸ Sugiyono. **Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**. Afabeta. Bandung. 2011. Hal.306.

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri baik satu variabel atau lebih (*independent*) tanpa membandingkan atau menghubungkan dengan variabel lain.

2. Penelitian Komparatif

Penelitian yang bersifat membandingkan, pada penelitian ini variabelnya masih sama dengan penelitian variabel mandiri tetapi untuk sampel yang lebih dari satu atau dalam waktu yang berbeda.

3. Penelitian Asosiatif

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui antara dua variabel atau lebih.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menganalisis pengendalian interen atas persediaan barang dagang pada PT. Hotnauli Jaya Gontingbulu Sosorgonting Doloksanggul.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan. Lokasi penelitian merupakan sasaran yang sangat dibutuhkan untuk menentukan data yang diambil, sehingga lokasi sangat penting untuk menunjang informasi yang valid.

Penelitian ini dilakuakn di PT. Hotnauli Jaya Gontingbulu Desa Sosorgonting Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Sumatra Utara.

3.4 Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data di lapangan, dengan alat-alat penunjang dalam mendapatkan informasi seperti kamera dan perekam. Menurut Sugiyono, kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian deskriptif adalah suatu yang mutlak,

karena penelitian bertindak sebagai human instrument, berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Kehadiran peneliti dilapangan sangat penting dan diperlukan, guna mendapatkan sekaligus mengeksplorasi data-data terkait fokus penelitian, yaitu tentang system pengendalian interen atas persediaan barang dagang pada PT.Hotnauli Jaya Gontingbulu Sosorgonting Doloksanggul.

3.5 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dimana sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari tempat penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini data primer yang diperoleh peneliti bersumber dari informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan pimpinan, karyawan, konsumen mengenai persedian barang dagang pada PT.Hotnauli Jaya Gontingbulu Sosorgonting Doloksanggul.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik yang dipergunakan untuk mengumpulkan jenis-jenis data dalam penelitian. Seseorang peneliti senantiasa berhadapan dengan kegiatan pengumpulan data. Dalam kajian lapangan, maka pengumpulan data akan dilakukan dengan menggunakan tiga cara yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial yang kemudian dilakukan pencatatan oleh penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subyek penelitian.

3. Dokumentasi

Merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi, dimana wawancara dilakukan secara langsung kepada pihak yang berwenang atau orang yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sedangkan dokumentasi yaitu dengan mengumpulkam bukti-bukti yang berkaitan dengan data.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data mempunyai tujuan untuk menyajikan data agar dapat dengan mudah dipahami. Analisis data bisa disebut dengan pengolahan data dan penafsiran data. Dalam menganalisis data, penelitian ini melakukan empat tahap yaitu :

1. Pengumpulan Data

Mengumpulkan data yang diperoleh dalam penelitian yang sesuai dari wawancara, studi pustaka dan studi dokumentasi terhadap sistem pengendalian interen atas persediaan barang dagang pada PT.Hotnauli Jaya Gontingbulu Doloksanggul.

2. Reduksi Data

Penulis mereduksi data-data yang telah terkumpul untuk dipilih dan diklasifikasikan sesuai kebutuhan penelitian. Mengklasifikasikan mana yang akan digunakan sebagai bahan penelitian dan mana yang tidak digunakan dalam penelitian. Sehingga data tersebut bisa meruncing untuk mendapatkan sebuah focus penelitian yang akan disajikan yang salah satunya adalah analisis. Proses reduksi data dalam penelitian ini yaitu catatan tertulis di lapangan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara secara mendalam dengan pelaku usaha. Reduksi data ini terjadi secara berulang-ulang dan apabila ditemukan data yang tidak cocok, maka peneliti melakukan pengecekan kembali.

3. Pemaparan Data

Pemaparan data (data display) sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Setelah melakukan reduksi data, peneliti mengumpulkan data-data atau informasi dari hasil wawancara dalam bentuk deskriptif kemudian dianalisis. Pemaparan data ini dilakukan secara sistematis, dan sederhana. Hal ini bertujuan agar mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan penelitian selanjutnya.

4. Penyajian Data

Dalam penyajian data, peneliti diwajibkan menguasai data yang telah didapatkan. Penyajian data ini merupakan sekumpulan informasi yang telah disusun untuk selanjutnya dapat dianalisis dan dibahas sesuai data-data hasil penelitian yang diperoleh dan dikaitkan dengan teori-teori yang digunakan dalam landasan teori dalam penulisan penelitian ini, dan tetap pada satu fokus masalah

5. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Peneliti menarik sebuah kesimpulan, isinya menjawab dari semua pertanyaan pada rumusan masalah dan berdasarkan tujuan penulisan penelitian ini. Setelah seluruh tahapan diatas dilakukan dengan baik, maka peneliti bisa menyimpulkan suatu penelitiannya, dimana focus penelitian ini yaitu tentang system pengendalian interen atas persediaan barang dagang pada PT. Hotnauli Jaya Gontingbulu Doloksanggul.

3.8 Tahap-Tahap Penelitian

Kegiatan dalam pelaksanaan penelitian deskriptif tidak terlepas dari tahap-tahap penelitian. Tahapan-tahapan penelitian merupakan salah satu ciri pokoknya peneliti menjadi sebagai alat penelitian. Dalam penelitian ini tahapan-tahapan yang digunakan antara lain:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan suatu penelitian yaitu memilih lapangan atau lokasi penelitian, menyiapkan perlengkapan penelitian. Apabila hal-hal tersebut telah dilakukan, selanjutnya peneliti memasuki lapangan penelitian.

2. Tahap Pendahuluan

Peneliti mulai mengumpulkan buku-buku penunjang dan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanya kepada informan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam tahap penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan bertanya kepada para karyawan, agar dapat digunakan sebagai bahan atau informasi awal penelitian yang nantinya dapat ditentukan dan disesuaikan antara materi yang ada di obyek penelitian dengan judul penelitian.

3. Tahap pelaksanaan

Tahap ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan dengan focus penelitian dari lokasi penelitian. Dalam proses pengumpulan data ini peneliti melakukan penelitiannya dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi.

4. Tahap Analisis Data

Analisis data merupakan suatu fase penelitian kualitatif yang sangat penting karena melalui analisis data inilah peneliti dapat memperoleh wujud dari penelitian yang dilakukan. Peneliti dalam melakukan analisis data ini, dilakukan setelah semua data terkumpul. Setelah semua data terkumpul, maka data dapat diuraikan dan kemudian dapat disimpulkan.

5. Tahap Laporan

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari tahap penelitian yang penulis lakukan. Tahap ini dilakukan dengan membuat laporan tertulis dari hasil penelitian yang telah dilakukan.